

## BAB V

### SIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Simpulan

Pada umumnya, film menyajikan suatu realitas yang mencerminkan kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat. Sama halnya dengan film *The Danish Girl* yang bahkan alurnya didasarkan pada kisah nyata Einar Wegener/Lili Elbe, salah seorang transseksual yang menerima operasi ganti kelamin untuk pertama kalinya di dunia. Setelah dilakukan proses analisis mendalam, ditemukan adanya konsep diri menjadi seorang transseksual yang dialami oleh sang tokoh utama. Hal ini menjawab tujuan penelitian yang ada pada bab pertama, yakni untuk mengetahui representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl*.

Konsep diri yang dialami tokoh utama dalam film *The Danish Girl* terjadi dengan kontribusi dari empat sumber utama sesuai dengan apa yang dikemukakan DeVito, yakni *other's images*, *social comparisons*, *cultural teaching*, dan *self evaluation*. Sementara itu, agar dapat menemukan representasi konsep diri menjadi seorang transseksual yang terkandung dalam film, digunakan teori semiotika milik John Fiske yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti kemudian membagi film ke dalam 10 adegan untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori yang ada secara satu per satu.

Pada level yang pertama, yakni realitas, konsep diri menjadi seorang transseksual secara dominan ditunjukkan melalui pakaian, ekspresi wajah, dan gestur tokoh utama. Ekspresi yang ditunjukkan mulanya menunjukkan sang tokoh utama sedang mengalami masa yang sulit dan merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan keputusasaan, kemudian berganti menjadi kebahagiaan dan ketulusan setelah ia berhasil melakukan transisi. Sementara itu, gestur tubuh mulanya menampilkan rasa tidak percaya diri dan putus asa, seperti ketika ia menunduk atau memandang jauh ketika berbicara.

Selanjutnya, ada level representasi yang mencakup teknik pengambilan gambar, sudut pandang, dan pencahayaan sebagai tiga unsur yang paling ditonjolkan untuk memperkuat apa yang sudah ada pada level sebelumnya. Teknik pengambilan gambar yang paling sering digunakan adalah *medium close up* dengan *eye level* sebagai sudut pandang pilihannya. Sementara itu, pencahayaan yang diaplikasikan pada keseluruhan adegan bersifat *low key* untuk memberi kesan yang tepat dan menunjukkan latar waktu yang lawas.

Pada tahap akhir, diterapkan level ideologi yang dapat dilihat sebagai suatu keyakinan, mengingat paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Ideologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ideologi *Queer*, karena dinilai sangat relevan dengan fenomena transseksual itu sendiri sehingga dapat memberikan hasil analisis yang lebih baik. Adapun konsep-konsep yang ditemukan secara garis besar adalah pria

yang feminin, fenomena *drag queen*, transisi sosial, hambatan transisi, hingga akhirnya melengkapi transisi medis untuk menjadi transseksual.

Melalui tanda-tanda yang telah ditelaah melalui ketiga level semiotika John Fiske dan dibantu oleh konsep diri Joseph DeVito, serta ideologi *Queer* Judith Butler, dapat diketahui bahwa konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl* terbukti benar adanya.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Saran akademis yang dapat diberikan adalah agar para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian semiotika dengan teori John Fiske dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Selain itu, diharapkan juga agar para peneliti selanjutnya dapat meneliti film *The Danish Girl* atau film transseksual lainnya dari sisi yang berbeda dan tidak hanya berfokus pada diri sang transseksual, misalnya bagaimana penerimaan masyarakat terhadap fenomena transseksual.

Peneliti juga berharap bahwa para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan fenomena transseksual dapat mengulas isu tersebut secara lebih dalam, menggunakan paradigma dan metode penelitian yang dirasa lebih tepat, yakni paradigma kritis dan analisis wacana agar dapat menciptakan kesadaran sosial untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi kaum transseksual.

### 5.2.2 Saran Praktis

Terdapat sejumlah ketidakakuratan dalam film *The Danish Girl*, padahal kisah yang dibawa dalam film tersebut merupakan kisah nyata. Beberapa ketidakakuratan tersebut di antaranya adalah saudara kandung Einar/Lili yang tidak ada dalam cerita, adegan pengeroyokan Einar/Lili yang sebenarnya tidak terjadi, hingga aksen British Eddie Redmayne yang seharusnya tidak ada, mengingat tokoh yang ia perankan berasal dari Danish.

Oleh karena itu, untuk menghindari penyampaian cerita yang salah, para pembuat film di masa yang akan datang diharapkan dapat lebih memperhatikan *minor details* dan mempertimbangkan kembali apabila ingin memberikan terlalu banyak sentuhan fiktional pada film yang seharusnya menyampaikan sebuah kisah nyata, agar tidak membuat fokus penonton terpecah dan tidak terpusat pada kisah yang ingin disampaikan.

Selain itu, pemilihan aktor yang memainkan peran transseksual sebaiknya juga berasal dari kaum transseksual. Tujuannya adalah agar film dapat merepresentasikan isu yang diangkat dengan jauh lebih baik sehingga kaum transseksual dapat benar-benar merasa terwakilkan. Hal ini juga merupakan alasan utama mengapa sejumlah kritikus film dan kaum LGBTQ meng-*highlight* pemilihan Eddie Redmayne sebagai Einar Wegener/Lili Elbe, padahal Eddie dalam kehidupan nyatanya merupakan seorang

*cisgender*, yakni seseorang yang melihat gendernya sesuai dengan identitas jenis kelamin yang ditetapkan sejak ia lahir.